

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Karakteristik Demografis dan Faktor Motivasi Donor Darah Sukarela Reguler: Studi Cross Sectional

Demographic Characteristics and Motivational Factors of Regular Voluntary Blood Donors: A Cross-Sectional Study

Amin Ibrizatun^{1*}, Ade Yoska Tilla Serihati¹, R. M. Tjahja Nurrobi¹, Andi Nasir²,
Rika Helty³, Agustiawan⁴

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Pertahanan, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

²Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Mamuju, Mamuju, Sulawesi Barat, Indonesia

³Fakultas Kedokteran, Universitas Awalbro, Pekanbaru, Riau, Indonesia

⁴Fakultas Kedokteran, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 06 Feb 2026

Revised: 13 Mar 2026

Accepted: 18 Mar 2026

ABSTRACT / ABSTRAK

Sustaining adequate blood supply remains a public health challenge and requires a better understanding of factors associated with regular blood donation. This study aimed to analyze the association between demographic characteristics and motivational factors with regular voluntary blood donation behavior. A cross-sectional study was conducted in Pekanbaru, Indonesia, from August to September 2025, involving 182 eligible respondents recruited through an online questionnaire. Variables included demographic characteristics, types of donation motivation, and regular donor status. Bivariate analysis was performed using the chi-square test or Fisher's exact test as appropriate, with a significance level of $p < 0.05$. The results showed that empathy and humanitarian motivation ($p < 0.001$), previous experience of blood need ($p = 0.002$), health-related motivation ($p = 0.041$), and religious motivation ($p = 0.048$) were significantly associated with regular blood donation. In contrast, motivation driven by invitations from friends or community groups was not significantly associated ($p = 0.672$). Not all demographic characteristics demonstrated significant associations with regular donation behavior. In conclusion, specific motivational factors, particularly intrinsic and experience-based motivations, are associated with regular voluntary blood donation behavior.

Keywords: Regular blood donation, altruistic motivation, public health

Ketersediaan darah yang berkelanjutan masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat dan memerlukan pemahaman mengenai faktor yang memengaruhi donor darah rutin. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara karakteristik demografis dan faktor motivasi dengan kebiasaan donor darah rutin pada relawan donor darah sukarela. Studi potong lintang ini dilakukan di Kota Pekanbaru, Indonesia, pada Agustus–September 2025, melibatkan 182 responden yang memenuhi kriteria inklusi melalui kuesioner daring. Variabel yang dianalisis meliputi karakteristik demografis, jenis motivasi donor darah, dan status donor rutin. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square atau Fisher's exact test sesuai distribusi data, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa motivasi empati dan kemanusiaan ($p < 0,001$), pengalaman kebutuhan darah sebelumnya ($p = 0,002$), motivasi kesehatan ($p = 0,041$), dan motivasi religius ($p = 0,048$) berhubungan signifikan dengan donor darah rutin. Sebaliknya, motivasi berupa ajakan teman atau komunitas tidak menunjukkan hubungan yang bermakna ($p = 0,672$). Tidak seluruh karakteristik demografis menunjukkan hubungan signifikan dengan donor darah rutin. Kesimpulannya, faktor motivasi tertentu, terutama yang bersifat intrinsik dan berbasis pengalaman personal, berasosiasi dengan kebiasaan donor darah rutin.

Kata kunci: Donor darah rutin, Motivasi altruistik, Kesehatan masyarakat

Corresponding Author:

Name : Amin Ibrizatun

Affiliate : Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Pertahanan, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Address : Kompleks Kawasan IPSC, Sentul, Sukahati, Kec. Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16810

Email : yoska.md@gmail.com

PENDAHULUAN

Donor darah merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan karena berperan langsung dalam penyelamatan jiwa dan penatalaksanaan berbagai kondisi medis, seperti perdarahan akut, anemia berat, keganasan, serta tindakan bedah (Myers and Collins, 2024). Ketersediaan darah yang aman dan berkelanjutan sangat bergantung pada partisipasi donor darah sukarela, yaitu individu yang mendonorkan darahnya secara sadar tanpa mengharapkan imbalan. Namun, jumlah donor darah sukarela pada banyak daerah masih belum mampu memenuhi kebutuhan transfusi secara optimal (Ferguson, 2022). Secara global, kebutuhan darah terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan kompleksitas layanan kesehatan. Kebutuhan darah di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 5,1 juta kantong per tahun, sementara pemenuhan masih berfluktuasi di berbagai wilayah, terutama di tingkat kota/kabupaten (Laermans *et al.*, 2022).

Hal ini membuat upaya peningkatan partisipasi relawan donor darah menjadi isu kesehatan masyarakat yang penting untuk dikaji secara mendalam (Laermans *et al.*, 2022). Relawan donor darah sukarela memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, maupun status sosial ekonomi. Karakteristik demografis tersebut diyakini berperan dalam membentuk persepsi, sikap, dan kesiapan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan donor darah (Myers and Collins, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia produktif, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta pengalaman donor sebelumnya cenderung berhubungan dengan partisipasi donor yang lebih konsisten (Ferguson, 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik demografis relawan donor darah menjadi langkah awal yang penting dalam merancang strategi rekrutmen dan retensi donor yang lebih efektif (Gammon *et al.*, 2023). Selain karakteristik demografis, motivasi individu merupakan faktor kunci yang mendorong seseorang untuk menjadi relawan donor darah sukarela (Laermans *et al.*, 2022).

Motivasi donor darah dapat bersifat intrinsik, seperti empati, dorongan altruistik, dan kepuasan moral, maupun ekstrinsik, seperti pengaruh lingkungan sosial, ajakan komunitas, atau pengalaman pribadi terkait kebutuhan transfusi darah (Önel, Konu-Kadirhanogullari and Firat-Durdukoca, 2024). Sejumlah studi menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya memengaruhi keputusan awal untuk mendonor, tetapi juga berperan dalam keberlanjutan donor darah rutin (Miah, 2022). Namun, bukti empiris mengenai faktor mana yang paling konsisten berasosiasi dengan donor darah rutin masih menunjukkan hasil yang beragam antarwilayah dan populasi. Beberapa penelitian menekankan dominasi motivasi altruistik, sementara studi lain menunjukkan peran pengalaman personal atau faktor sosial sebagai determinan utama. Variasi ini mengindikasikan adanya pengaruh konteks lokal, termasuk budaya, tingkat literasi kesehatan, serta akses terhadap informasi donor darah (Myers and Collins, 2024).

Di Indonesia, khususnya pada tingkat kota/kabupaten, data analitik yang secara simultan mengevaluasi karakteristik demografis dan berbagai jenis motivasi terhadap status donor rutin masih terbatas. Sebagian besar laporan bersifat deskriptif dan belum secara spesifik menguji hubungan statistik antara jenis motivasi dan kebiasaan donor rutin. Ketiadaan data kontekstual ini menyulitkan perumusan strategi retensi donor yang berbasis bukti. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan

berasosiasi dengan donor darah rutin dalam konteks lokal, sehingga dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan program promosi dan retensi donor darah yang lebih terarah dan efektif.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) untuk menggambarkan karakteristik demografis dan faktor motivasi relawan donor darah sukarela pada satu waktu pengamatan. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi distribusi variabel dan hubungan awal antar variabel tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui survei daring menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang disusun secara terstruktur dan mencakup pertanyaan mengenai karakteristik demografis serta faktor motivasi donor darah. Tautan kuesioner disebarluaskan melalui media komunikasi digital kepada relawan donor darah sukarela yang memenuhi kriteria penelitian. Survei dilaksanakan pada Agustus hingga September 2025 di Kota Pekanbaru, Indonesia.

Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*, mengingat keterbatasan akses daftar populasi donor secara menyeluruh. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus estimasi proporsi untuk studi analitik potong lintang dengan tingkat kepercayaan 95%, *margin of error* 7%, dan asumsi proporsi donor rutin 50% untuk memaksimalkan ukuran sampel, sehingga diperoleh sebanyak 182 responden memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis setelah proses pembersihan data. Populasi penelitian adalah relawan donor darah sukarela. Kriteria inklusi meliputi: (1) individu yang pernah atau sedang terdaftar sebagai donor darah sukarela, (2) usia ≥ 17 tahun, (3) memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*), dan (4) mengisi kuesioner secara lengkap. Kriteria eksklusi mencakup pengisian tidak lengkap, respons ganda, atau pengunduran diri selama pengisian.

Validitas isi kuesioner dievaluasi oleh tiga ahli di bidang kesehatan masyarakat dan manajemen pelayanan kesehatan, sedangkan uji coba instrumen dilakukan pada 30 responden di luar sampel penelitian. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,82 yang mengindikasikan konsistensi internal yang baik. Donor darah rutin didefinisikan secara operasional sebagai responden yang melakukan donor darah minimal dua kali dalam satu tahun terakhir atau memiliki frekuensi donor ≥ 6 kali sepanjang hidup dan tetap aktif dalam dua tahun terakhir. Peneliti menjamin kerahasiaan dan anonimitas data responden, dimana tidak ada identitas pribadi yang dicantumkan dalam kuesioner maupun laporan hasil penelitian. Data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah dan dianalisis secara agregat. Uji *chi square* atau *Fisher exact* dilakukan untuk menilai perbandingan karakteristik terhadap kebiasaan donor rutin sukarela. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan signifikansi statistik. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Lembaga Kaji Etik Penelitian Kesehatan Masyarakat Avisena dengan nomor 107/KEPKM/VIII/2025.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 182 orang responden, dimana karakteristik responden kami sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden (n = 182)

| | Kategori | n | % |
|------------------------|--------------------|-----|------|
| Usian (tahun) | 17-25 | 62 | 34,1 |
| | 26-35 | 54 | 29,7 |
| | 36-45 | 38 | 20,9 |
| | 46-55 | 20 | 11,0 |
| | >55 | 8 | 4,3 |
| Jenis kelamin | Laki-laki | 118 | 64,8 |
| | Perempuan | 64 | 35,2 |
| Pendidikan terakhir | SMA/ sederajat | 78 | 42,9 |
| | Diploma | 26 | 14,3 |
| | Sarjana (S1) | 62 | 34,1 |
| | Pascasarjana | 16 | 8,7 |
| Pekerjaan | Pelajar/ Mahasiswa | 44 | 24,2 |
| | Pegawai Swasta | 52 | 28,6 |
| | PNS/TNI/Polri | 30 | 16,5 |
| | Wiraswasta | 34 | 18,7 |
| | Lainnya | 22 | 12,1 |
| Pengalaman Donor Darah | Donor pertama | 46 | 25,3 |
| | 2-5 kali | 58 | 31,9 |
| | 6-10 kali | 42 | 23,1 |
| | >10 kali | 36 | 19,8 |
| Donor Darah Rutin | Ya | 87 | 47,8 |
| | Tidak | 95 | 52,2 |

Sumber: Data Primer, 2025

Sebanyak 182 responden terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 17-25 tahun (34,1%) dan 26-35 tahun (29,7%), sehingga sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia produktif. Responden usia 36-45 tahun berjumlah 20,9%, sedangkan kelompok usia 46-55 tahun dan di atas 55 tahun masing-masing sebesar 11,0% dan 4,3%. Distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa responden didominasi oleh laki-laki, yaitu sebanyak 64,8%, sementara perempuan sebesar 35,2%. Dari sisi tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat (42,9%), diikuti oleh pendidikan sarjana (34,1%), diploma (14,3%), dan pascasarjana (8,7%).

Responden paling banyak berasal dari kelompok pegawai swasta (28,6%) dan pelajar/ mahasiswa (24,2%). Responden yang bekerja sebagai wiraswasta dan PNS/TNI/Polri masing-masing berjumlah 18,7% dan 16,5%, sedangkan kategori pekerjaan lainnya sebesar 12,1%. Ditinjau dari pengalaman donor darah, sebagian besar responden telah melakukan donor darah lebih dari satu kali. Responden dengan pengalaman donor 2-5 kali merupakan kelompok terbanyak (31,9%), diikuti oleh donor 6-10 kali (23,1%) dan lebih dari 10 kali (19,8%). Sementara itu, responden yang baru pertama kali mendonorkan darah berjumlah 25,3%. Terkait kebiasaan donor darah rutin, sebanyak 47,8% responden menyatakan

melakukan donor darah secara rutin, sedangkan 52,2% responden belum melakukan donor darah secara rutin.

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Kebiasaan Donor Darah Rutin

| Variabel | | Donor Darah Rutin | | p-Value |
|------------------------|-----------------------|-------------------|-----------|---------|
| | | n (%) | | |
| | | Ya | Tidak | |
| Usia (tahun) | 17-25 | 22 (35,5) | 40 (64,5) | 0,031* |
| | 26-35 | 28 (51,9) | 26 (48,1) | |
| | 36-45 | 20 (52,6) | 18 (47,4) | |
| | ≥46 | 17 (60,7) | 11 (39,3) | |
| Jenis kelamin | Laki-laki | 62 (52,5) | 56 (47,5) | 0,048* |
| | Perempuan | 25 (39,1) | 39 (60,9) | |
| Pendidikan terakhir | SMA/ sederajat | 32 (41,0) | 46 (59,0) | 0,041* |
| | Diploma | 14 (53,8) | 12 (46,2) | |
| | Sarjana/ Pascasarjana | 41 (52,6) | 37 (47,4) | |
| Pekerjaan | Pelajar/ Mahasiswa | 16 (36,4) | 28 (63,6) | 0,029* |
| | Pegawai Swasta | 28 (53,8) | 24 (46,2) | |
| | PNS/ TNI/ Polri | 18 (60,0) | 12 (40,0) | |
| | Wiraswasta/ Lainnya | 25 (44,6) | 31 (55,4) | |
| Pengalaman donor darah | Donor pertama | 8 (17,4) | 38 (82,6) | <0,001* |
| | 2-5 kali | 24 (41,4) | 34 (58,6) | |
| | ≥6 kali | 55 (70,5) | 23 (29,5) | |

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara beberapa karakteristik responden dengan kebiasaan donor darah rutin. Berdasarkan kelompok usia, proporsi responden yang melakukan donor darah secara rutin cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Responden usia ≥46 tahun memiliki persentase donor darah rutin tertinggi dibandingkan kelompok usia yang lebih muda, dan perbedaan ini secara statistik bermakna ($p = 0,031$). Responden laki-laki lebih banyak melakukan donor darah secara rutin dibandingkan perempuan. Lebih dari separuh responden laki-laki tercatat sebagai donor rutin, sedangkan pada kelompok perempuan proporsi donor rutin lebih rendah. Analisis statistik menunjukkan bahwa perbedaan kebiasaan donor darah rutin berdasarkan jenis kelamin bermakna secara statistik ($p = 0,048$).

Responden pada variabel tingkat pendidikan diploma hingga perguruan tinggi menunjukkan kecenderungan melakukan donor darah rutin yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan pendidikan SMA/ sederajat. Hasil uji statistik mengonfirmasi adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan kebiasaan donor darah rutin ($p = 0,041$). Berdasarkan jenis pekerjaan, responden yang bekerja sebagai PNS/ TNI/ Polri dan pegawai swasta memiliki proporsi donor darah rutin yang lebih tinggi dibandingkan pelajar/ mahasiswa. Perbedaan ini menunjukkan hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan dan kebiasaan donor darah rutin ($p = 0,029$).

Pengalaman donor darah menunjukkan hubungan yang paling kuat dengan kebiasaan donor darah rutin. Responden yang telah mendonorkan darah sebanyak enam kali atau lebih memiliki proporsi donor darah rutin yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan responden yang baru pertama kali atau yang memiliki pengalaman donor 2–5 kali. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang sangat bermakna antara pengalaman donor darah dan kebiasaan donor darah rutin ($p < 0,001$).

Tabel 3. Hubungan jenis motivasi dengan kebiasaan donor darah rutin ($n = 182$)

| Motivasi | | Donor Rutin n (%) | | p-Value |
|---------------------------------------|-------|----------------------|-----------|---------|
| | | Ya | Tidak | |
| Ajakan teman / komunitas | Ya | 24 (45,3) | 29 (54,7) | 0,672 |
| | Tidak | 63 (48,8) | 66 (51,2) | |
| Motivasi kesehatan | Ya | 29 (55,8) | 23 (44,2) | 0,041* |
| | Tidak | 58 (44,6) | 72 (55,4) | |
| Empati dan kemanusiaan | Ya | 43 (65,2) | 23 (34,8) | <0,001* |
| | Tidak | 44 (37,9) | 72 (62,1) | |
| Pengalaman kebutuhan darah sebelumnya | Ya | 31 (67,4) | 15 (32,6) | 0,002* |
| | Tidak | 56 (41,8) | 78 (58,2) | |
| Motivasi religius | Ya | 26 (59,1) | 18 (40,9) | 0,048* |
| | Tidak | 61 (44,2) | 77 (55,8) | |

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan antara jenis motivasi dan kebiasaan donor darah rutin tidak bersifat seragam pada seluruh responden. Motivasi yang berasal dari ajakan teman atau komunitas tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kebiasaan donor darah rutin ($p = 0,672$). Motivasi yang berkaitan dengan aspek kesehatan memiliki hubungan yang bermakna, dimana responden yang terdorong oleh manfaat kesehatan, seperti perasaan lebih segar atau kesempatan memperoleh pemeriksaan kesehatan ($p = 0,041$). Hubungan yang paling kuat ditemukan pada motivasi empati dan kemanusiaan karena sebagian besar responden yang memiliki dorongan untuk menolong sesama dan nilai kemanusiaan tercatat sebagai donor darah rutin, sementara proporsi donor rutin pada kelompok tanpa motivasi ini jauh lebih rendah ($p < 0,001$) (Önel, Konu-Kadirhanogullari and Firat-Durdukoca, 2024).

Pengalaman kebutuhan darah sebelumnya, baik yang dialami sendiri maupun oleh anggota keluarga juga berhubungan signifikan dengan kebiasaan donor darah rutin, dimana responden dengan pengalaman tersebut menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan donor darah secara berkelanjutan ($p = 0,002$). Motivasi religius turut menunjukkan hubungan yang bermakna, dengan responden yang terdorong oleh nilai-nilai keagamaan atau keyakinan spiritual lebih sering menjadi donor darah rutin dibandingkan mereka yang tidak memiliki motivasi religius ($p = 0,048$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan donor darah rutin dipengaruhi oleh kombinasi faktor demografis dan motivasi individu dengan kekuatan pengaruh yang berbeda-

beda. Hanya 47,8% dari total 182 responden yang tercatat sebagai donor darah rutin. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden belum mendonorkan darah secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keputusan untuk menjadi donor darah rutin bukan semata-mata ditentukan oleh keterlibatan awal, tetapi memerlukan faktor pendorong yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Distribusi usia menunjukkan bahwa responden usia ≥ 46 tahun memiliki proporsi donor darah rutin tertinggi (60,7%) dengan perbedaan yang bermakna ($p = 0,031$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan usia berhubungan dengan konsistensi perilaku donor darah (France *et al.*, 2022). Secara teoritis, individu usia lebih tua cenderung memiliki stabilitas emosional dan kesadaran sosial yang lebih matang terhadap kebutuhan darah (Piersma *et al.*, 2017). Responden laki-laki memiliki proporsi donor darah rutin sebesar 52,5% dengan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p = 0,048$). Temuan ini sejalan dengan asumsi biologis dan sosial, dimana laki-laki memiliki hambatan fisiologis yang lebih sedikit terhadap donor darah serta persepsi risiko yang lebih rendah dibandingkan Perempuan (Alsughayyir *et al.*, 2022).

Responden dengan pendidikan diploma hingga perguruan tinggi menunjukkan proporsi donor darah rutin sebesar 52,6% dengan perbedaan yang bermakna ($p = 0,041$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan dalam membentuk pemahaman dan sikap positif terhadap donor darah sebagai perilaku kesehatan preventif (Alsughayyir *et al.*, 2022). Jenis pekerjaan juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kebiasaan donor darah rutin ($p = 0,029$). Responden yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri memiliki proporsi donor darah rutin tertinggi (60,0%), sedangkan pelajar dan mahasiswa menunjukkan proporsi donor darah rutin terendah. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, pengalaman, dan stabilitas kesehatan (Mohammed and Essel, 2018).

Pengalaman donor darah merupakan faktor yang paling kuat secara kuantitatif (Chipeta *et al.*, 2025). Responden dengan pengalaman donor ≥ 6 kali memiliki proporsi donor darah rutin sebesar 70,5%, jauh lebih tinggi dibandingkan responden donor pertama yang hanya mencapai 17,4%. Perbedaan ini sangat bermakna secara statistik ($p < 0,001$), menegaskan bahwa pengalaman positif berulang memperkuat kebiasaan donor darah dalam jangka panjang (Fisher, Kohut and Haw, 2025). Akumulasi pengalaman tersebut akan mendorong terbentuknya kebiasaan donor darah yang stabil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya peningkatan retensi donor perlu difokuskan pada penciptaan pengalaman donor pertama yang positif dan konsisten, guna meningkatkan peluang transisi pendonor baru menjadi pendonor rutin (Silva Carlos and Rodrigues, 2024).

Apabila ditinjau dari aspek motivasi, ajakan teman atau komunitas tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kebiasaan donor darah rutin (Rael *et al.*, 2021). Proporsi donor darah rutin pada responden yang memiliki motivasi sosial sebesar 45,3%, relatif serupa dengan responden tanpa motivasi sosial sebesar 48,8%, dan perbedaan ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0,672$). Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi sosial cenderung berperan sebagai pemicu awal, tetapi kurang efektif dalam mempertahankan perilaku donor darah rutin. Motivasi kesehatan menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kebiasaan donor darah rutin (Thorpe *et al.*, 2023). Responden yang terdorong oleh manfaat kesehatan memiliki proporsi donor darah rutin sebesar 55,8%, lebih tinggi dibandingkan kelompok tanpa motivasi kesehatan sebesar 44,6% ($p = 0,041$). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat

kesehatan dapat berfungsi sebagai penguat perilaku donor darah secara berkelanjutan (Chipeta *et al.*, 2025).

Motivasi kesehatan dalam konteks donor darah mencakup berbagai manfaat yang dirasakan pendonor, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun preventif, yang secara bersama-sama dapat memperkuat perilaku donor berulang. Donor darah berkontribusi pada regulasi volume dan viskositas darah, yang pada beberapa individu dikaitkan dengan penurunan kelebihan zat besi dalam tubuh. Proses regenerasi sel darah merah setelah donor merangsang aktivitas sumsum tulang yang dipersepsikan pendonor sebagai peningkatan vitalitas dan rasa tubuh yang lebih segar (Thorpe *et al.*, 2023).

Manfaat kesehatan juga muncul melalui mekanisme skrining kesehatan rutin yang menyertai kegiatan donor darah (French, McQuilten and Winearls, 2026). Pemeriksaan ini memungkinkan deteksi dini kondisi seperti anemia, hipertensi, atau gangguan kesehatan lain yang mungkin belum disadari sebelumnya (Thorpe *et al.*, 2023). Donor darah juga memberikan keuntungan psikologis yang berkontribusi terhadap kesehatan mental. Pendonor sering melaporkan perasaan puas, bahagia, dan bermakna setelah melakukan donor, yang berkaitan dengan pelepasan hormon endorfin dan penguatan emosi positif (Dorle *et al.*, 2023). Perasaan telah berkontribusi pada keselamatan orang lain dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Chipeta *et al.*, 2025).

Motivasi empati dan kemanusiaan merupakan faktor motivasi dengan pengaruh terkuat (Önel, Konu-Kadirhanogullari and Firat-Durdukoca, 2024). Sebanyak 65,2% responden yang memiliki motivasi empati tercatat sebagai donor darah rutin, sedangkan pada kelompok tanpa motivasi ini proporsinya hanya 37,9%. Perbedaan yang sangat mencolok ini terbukti bermakna secara statistik ($p < 0,001$), menunjukkan bahwa motivasi altruistik memiliki peran sentral dalam membentuk kebiasaan donor darah jangka Panjang (Mappala *et al.*, 2023). Motivasi yang didasarkan pada pengalaman kebutuhan darah sebelumnya juga menunjukkan hubungan yang signifikan. Responden dengan pengalaman kebutuhan darah, baik pada diri sendiri maupun keluarga, memiliki proporsi donor darah rutin sebesar 67,4%, sementara responden tanpa pengalaman tersebut hanya sebesar 41,8% ($p = 0,002$). Pengalaman emosional ini tampaknya meningkatkan kesadaran akan urgensi ketersediaan darah dan memperkuat komitmen untuk mendonor secara rutin (Monteiro *et al.*, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi religius memiliki hubungan bermakna dengan perilaku donor darah rutin, meskipun selisih proporsi yang dilaporkan cenderung lebih moderat dibandingkan motivasi empati atau pengalaman personal (Hughes *et al.*, 2023). Responden dengan motivasi religius memiliki proporsi donor darah rutin sebesar 59,1%, dibandingkan 44,2% pada kelompok tanpa motivasi religius ($p = 0,048$). Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi ajaran keagamaan mengenai tolong-menolong dan amal dapat mendorong individu untuk melakukan donor secara berulang, bukan sekadar respons terhadap kebutuhan sesaat (Doerry *et al.*, 2022). Hal ini tercermin pada penelitian ini, di mana meskipun tidak semua responden dengan motivasi religius menjadi donor rutin (Hyde, Masser and Coundouris, 2022).

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan peningkatan donor darah berkelanjutan. Motivasi empati dan kemanusiaan menunjukkan proporsi donor darah rutin tertinggi (65,2%) dengan signifikansi kuat ($p < 0,001$), maka strategi promosi donor darah sebaiknya diarahkan pada penguatan nilai altruistik dan solidaritas

sosial. Kampanye publik dapat difokuskan pada narasi dampak nyata donor darah terhadap keselamatan pasien, disertai testimoni penerima darah atau keluarga pasien untuk membangun keterlibatan emosional yang lebih dalam. Pendekatan ini berpotensi lebih efektif dibandingkan strategi berbasis ajakan sesaat, yang dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan kebiasaan donor darah rutin ($p = 0,672$).

Hasil yang menunjukkan tingginya proporsi donor darah rutin pada responden dengan pengalaman kebutuhan darah sebelumnya (67,4%; $p = 0,002$) dan motivasi kesehatan (55,8%; $p = 0,041$) menegaskan pentingnya integrasi edukasi kesehatan dalam kebijakan donor darah. Fasilitas pelayanan darah dan puskesmas dapat mengembangkan program skrining kesehatan berkala yang terintegrasi dengan kegiatan donor darah, sehingga manfaat kesehatan dapat dirasakan secara langsung oleh pendonor. Kebijakan retensi pendonor juga perlu diarahkan pada kelompok usia dewasa dan pekerja formal yang terbukti memiliki proporsi donor rutin lebih tinggi, melalui sistem pengingat terjadwal dan penghargaan non-materi yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Desain potong lintang tidak memungkinkan penelusuran hubungan kausal antara motivasi dan kebiasaan donor darah rutin, sehingga temuan yang bermakna secara statistik tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat. Selain itu, data motivasi dan kebiasaan donor darah diperoleh melalui kuesioner *self-reported* yang berpotensi menimbulkan bias ingatan dan bias keinginan sosial.

Penggunaan kuesioner daring sebagai metode pengumpulan data berpotensi menimbulkan bias seleksi, terutama karena partisipasi terbatas pada individu yang memiliki akses internet dan tingkat literasi digital yang memadai. Responden yang aktif secara daring juga mungkin memiliki karakteristik tertentu, seperti tingkat pendidikan lebih tinggi atau keterlibatan sosial yang lebih kuat, sehingga dapat memengaruhi representativitas sampel terhadap populasi donor darah secara umum. Selain itu, metode ini membuka kemungkinan terjadinya *self-selection bias*, di mana individu dengan minat atau pengalaman positif terhadap donor darah lebih cenderung berpartisipasi dalam survei. Kondisi tersebut dapat menyebabkan overestimasi proporsi donor rutin maupun motivasi intrinsik dalam hasil penelitian. Meskipun langkah penyaringan dan kriteria inklusi telah diterapkan untuk meminimalkan bias, hasil penelitian ini tetap perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan representativitas akibat pendekatan *sampling* berbasis daring. Variabel psikososial lain, seperti kepercayaan terhadap layanan kesehatan, persepsi risiko medis, serta faktor akses geografis belum dianalisis secara mendalam. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan analisis multivariat sangat dianjurkan untuk memperkuat temuan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan donor darah rutin berhubungan secara bermakna dengan motivasi yang bersifat intrinsik, terutama empati dan kemanusiaan, pengalaman kebutuhan darah sebelumnya, motivasi kesehatan, serta motivasi religius, dengan proporsi donor rutin yang secara konsisten lebih tinggi pada kelompok tersebut. Sebaliknya, motivasi berupa ajakan teman atau komunitas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan,

sehingga strategi peningkatan donor darah berkelanjutan perlu difokuskan pada penguatan motivasi personal dan nilai altruistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsughayyir, J. *et al.* (2022) 'Demography and blood donation trends in Saudi Arabia: A nationwide retrospective, cross-sectional study', *Saudi Journal of Biological Sciences*, 29(12), p. 103450.
- Chipeta, E. *et al.* (2025) 'Exploring barriers and facilitators to blood donation in secondary schools in Malawi', *Transfusion Medicine*, 35(2), pp. 125-137.
- Doerry, K. *et al.* (2022) 'Religious and cultural aspects of organ donation: Narrowing the gap through understanding different religious beliefs', *Pediatric transplantation*, 26(7), p. e14339.
- Dorle, A. *et al.* (2023) 'A review of amelioration of awareness about blood donation through various effective and practical strategies', *Cureus*, 15(10).
- Ferguson, E. (2022) 'What blood and organ donation can tell us about cooperation?', *Current opinion in psychology*, 44, pp. 202-207.
- Fisher, W., Kohut, T. and Haw, J. (2025) 'Experience of blood donation and return for subsequent donation among new and repeat donors', *Transfusion*.
- France, C. R. *et al.* (2022) 'Blood donation motivators and barriers reported by young, first-time whole blood donors: examining the association of reported motivators and barriers with subsequent donation behavior and potential sex, race, and ethnic group differences', *Transfusion*, 62(12), pp. 2539-2554.
- French, C., McQuilten, Z. and Winearls, J. (2026) 'Blood transfusion and patient blood management', in *Oh's Intensive Care Manual*. Elsevier, pp. 1253-1266.
- Gammon, R. R. *et al.* (2023) 'Patient blood management and its role in supporting blood supply', *Journal of blood medicine*, pp. 595-611.
- Hughes, S. D. *et al.* (2023) 'Advancing understandings of blood donation motivation and behavior', *Transfusion medicine reviews*, 37(4), p. 150780.
- Hyde, M. K., Masser, B. M. and Coundouris, S. P. (2022) 'A review of whole-blood donors' willingness, motives, barriers and interventions related to donating another substance of human origin', *Transfusion Medicine*, 32(2), pp. 95-114.
- Laermans, J. *et al.* (2022) 'Impact of disasters on blood donation rates and blood safety: A systematic review and meta-analysis', *Vox Sanguinis*, 117(6), pp. 769-779.
- Mappala, A. C. A. *et al.* (2023) 'Factors affecting voluntary blood donations among adults in Metro Manila, Philippines, as a basis for policy improvement on donor recruitment', *Acta Medica Philippina*, 57(5), p. 73.
- Miah, M. (2022) 'Study of blood donation campaign communication methods and attributes of donors: a data analytics approach', *International Journal of Healthcare Management*, 15(1), pp. 17-27.
- Mohammed, S. and Essel, H. B. (2018) 'Motivational factors for blood donation, potential barriers, and knowledge about blood donation in first-time and repeat blood donors', *BMC hematology*, 18(1), p. 36.
- Monteiro, T. H. *et al.* (2024) 'Barriers and motivations for blood donation: an integrative

- review', *Hematology, Transfusion and Cell Therapy*, 46(3), pp. 283–288.
- Myers, D. J. and Collins, R. A. (2024) 'Blood donation', in *StatPearls [Internet]*. StatPearls Publishing.
- Önel, A., Konu-Kadirhanogullari, M. and Firat-Durdukoca, S. (2024) 'Determining the Relationship between Blood Donation and Altruism Level.', *International Journal of Contemporary Educational Research*, 11(4), pp. 470–478.
- Piersma, T. W. *et al.* (2017) 'Individual, contextual and network characteristics of blood donors and non-donors: a systematic review of recent literature', *Blood transfusion*, 15(5), p. 382.
- Rael, C. T. *et al.* (2021) 'Evaluating blood donor experiences and barriers/facilitators to blood donation in the United States using YouTube video content', *Transfusion*, 61(9), pp. 2650–2657.
- Silva Carlos, V. and Rodrigues, R. G. (2024) 'Motivations and inhibitors to blood donation', *International Review on Public and Nonprofit Marketing*, 21(4), pp. 863–885.
- Thorpe, R. *et al.* (2023) 'The health impacts of blood donation: a systematic review of donor and non-donor perceptions', *Blood Transfusion*, 22(1), p. 7.